



**IDENTIFIKASI PENYEBAB KETIDAKPATUHAN WARGA TERHADAP  
PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN 3M DI MASA PANDEMI COVID-19  
(Studi Kasus Pelanggar Protokol Kesehatan 3m Di Ciracas Jakarta Timur)**

**Ratna Kartika Sari**

**Universitas Bina Sarana Informatika**

**(Naskah diterima: 1 Januari 2021, disetujui: 30 Januari 2021)**

***Abstract***

*The widespread COVID-19 pandemic requires people to keep good discipline in implementing the 3M health protocols, namely wearing masks, maintaining physical distance, and washing hands with soap and staying away from crowds. However, not all people comply with these rules. This qualitative study aims to determine the causes of non-compliance with the 3M health protocols by referring to the Health Belief Model (HBM). The results revealed that violations committed by people were not entirely a form of disobedience. Many of them do not understand the dangers of transmitting COVID-19 and the benefits of implementing 3M health protocols. Meanwhile, non-compliance of people is due to economic motives, indifference, the thought of having low potential to be infected by virus, and distrust of the government inconsistent policies and statements. The term new normal is interpreted by some people as a chance of doing the activities as in normal life. The absence of figures or public figures as role models is also a problem for the government to raise awareness of people in implementing 3M health protocols.*

**Keywords:** *Non-compliance, 3M Health Protocols, Covid-19 pandemic*

**Abstrak**

Pandemi COVID-19 yang semakin meluas menuntut semua orang untuk secara disiplin menerapkan protokol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, menjaga jarak fisik, dan mencuci tangan dengan sabun serta menjauhi kerumunan. Namun, tidak semua orang mematuhi aturan tersebut. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengetahui penyebab ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M dengan mengacu kepada *Health Belief Model* (HBM). Hasilnya terungkap, bahwa pelanggaran yang dilakukan warga tidak sepenuhnya merupakan bentuk ketidakpatuhan. Banyak pelanggar yang kurang memahami bahaya penularan COVID-19 dan manfaat penerapan protokol kesehatan 3M. Sedangkan ketidakpatuhan warga disebabkan oleh motif ekonomi, sikap tidak peduli, merasa berpotensi rendah terhadap penularan virus, serta ketidakpercayaan kepada pemerintah yang mengeluarkan kebijakan dan pernyataan yang tidak konsisten. Istilah *new normal* dimaknai sebagian warga sebagai kesempatan dan peluang untuk beraktivitas kembali seperti saat sebelum pandemi merebak. Tidak adanya tokoh atau *public figure* yang dapat menjadi panutan juga menjadi kendala bagi pemerintah untuk membangkitkan kesadaran warga dalam menerapkan protokol kesehatan 3M.

**Kata Kunci:** Ketidakpatuhan; Protokol Kesehatan 3M; Pandemi COVID-19

## **I. PENDAHULUAN**

**P**andemi COVID-19 di tahun 2020 berdampak luar biasa, melumpuhkan hampir semua aspek kehidupan. Semua orang diwajibkan menerapkan protokol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak fisik dengan orang lain. Penerapan aturan ini harus terus dilaksanakan dalam setiap kegiatan, baik di dalam maupun di luar rumah. Wiku Adisasmito (Juru Bicara Satgas Penanganan COVID-19) menegaskan, bahwa kedisiplinan menerapkan protokol kesehatan 3M merupakan kontribusi masyarakat terhadap upaya penanganan COVID-19 yang dilakukan pemerintah (KPC PEN, 2020). Ini merupakan strategi terbaik pemerintah dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19, menempatkan masyarakat sebagai garda terdepan dengan perubahan perilaku sebagai ujung tombak. Sedangkan dokter, perawat, dan tenaga medis yang jumlahnya terbatas merupakan benteng terakhir pengendalian Covid-19.

Setiap hari jumlah kasus positif dan korban meninggal terus bertambah, baik dari kalangan masyarakat umum maupun tenaga medis, orang dewasa maupun anak-anak.

Satgas Penanganan Covid-19 mencatat penambahan pasien positif per 7 November 2020 sebanyak 4262 orang, sehingga total jumlah kasus positif menjadi 433.836 kasus. Di Jakarta, data terkini Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menyebutkan, bahwa jumlah kasus aktif naik sebanyak 441 kasus, sehingga jumlah kasus aktif sebanyak 8444 (orang yang masih dirawat / isolasi). Sedangkan jumlah kasus konfirmasi secara total di Jakarta sebanyak 125.822 kasus. Penambahan kasus dari hari per hari menggambarkan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan masih belum optimal dilaksanakan oleh masyarakat (Kemkes RI, 2020).

Berbagai pelanggaran terhadap penerapan protokol kesehatan memang masih terjadi di berbagai wilayah, walaupun razia sering dilakukan petugas. Sanksi yang diberikan belum mampu membangkitkan kesadaran warga untuk mematuhi aturan. Ketidakpatuhan ini yang membuat penularan virus semakin cepat meluas, tidak hanya meningkatkan jumlah pasien positif yang memenuhi ruangan rumah sakit, namun juga menambah jumlah korban yang wafat. Ketidakpatuhan warga seolah menjadi pemandangan keseharian, yang dianggap hal biasa terjadi di lingkungan masya-

rakat. Padahal, ketidakpatuhan warga adalah kunci bagi kegagalan penanganan pandemi COVID-19.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **1. Pandemi COVID-19**

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-Cov-2) yang merupakan coronavirus jenis baru dan belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Gejala yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan pembauan atau ruam kulit. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala yang muncul di awal infeksi masih bersifat ringan dan sering diabaikan, padahal harus segera ditangani karena gejala virus ini muncul secara bertahap dengan masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dan masa inkubasi terpanjang 14 hari.

Covid-19 dapat menyerang siapa saja tanpa kecuali, termasuk anak muda. Kelompok

ini memiliki imunitas yang lebih baik sehingga mungkin dapat terpapar tanpa menunjukkan gejala (asimtomatik), tetapi berbahaya dan dapat menyebabkan kematian bagi orang-orang di sekitarnya (*silent killer*). Menurut WHO, kelompok yang paling banyak menyebarkan virus ini berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Sedangkan kelompok lain yang berisiko tinggi terhadap penularan virus adalah orang berusia lanjut (usia 60 tahun ke atas), berpenyakit penyerta (komorbid), memiliki daya tahan tubuh rendah, dan yang mengalami obesitas (berat badan berlebih).

COVID-19 tidak ditularkan oleh hewan, tetapi menular antarmanusia terutama dari orang-orang terdekat. Virus ini ditularkan melalui cipratan liur (*droplet*) yang dikeluarkan seseorang dari mulut atau hidung ketika bersin, batuk, bahkan saat berbicara. *Droplet* dapat jatuh dan menempel pada benda-benda di sekitar. Oleh sebab itu, ketika memegang benda-benda itu, tangan seseorang berpotensi menjadi jalur transmisi penularan COVID-19 jika menyentuh hidung, mulut, dan mata.

Walaupun terbilang ganas dan mematikan, COVID-19 memiliki 2 kelemahan, yaitu :

- Dapat mati jika tempat hidupnya dibersihkan dengan sabun
- Virus ini tahan temperatur tinggi, namun

semakin tinggi temperaturnya, semakin pendek masa bertahan virus.

Penyebaran virus yang semakin meluas dalam waktu sangat singkat menuntut semua pihak untuk melakukan upaya pencegahan dan penanganan yang cepat dan konsisten. Dalam kaitan itu, WHO sendiri melakukan langkah strategis, yaitu dengan merekomendasikan pemeriksaan molekuler untuk seluruh pasien yang terduga terinfeksi COVID-19. Metode yang dianjurkan adalah metode deteksi molekuler / NAAT (Nucleic Acid Amplification Test) seperti pemeriksaan RT-PCR (**Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020**).

## **2. Ketidakpatuhan Terhadap Protokol Kesehatan 3M**

Protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak serta menjauh dari kerumunan) merupakan cara terbaik yang dapat diterapkan untuk menghentikan rantai penyebaran COVID-19. Upaya ini menuntut kedisiplinan tinggi dan harus diterapkan setiap saat secara konsisten. Hal ini sesuai dengan pernyataan *World Health Organization* (WHO), bahwa salah satu upaya memelihara diri agar terhindar dari penyakit ini adalah dengan rajin membersihkan tangan menggunakan sabun maupun cairan berbasis alkohol, hindari sering me-

nyentuh bagian wajah (mata, mulut dan hidung) serta melakukan pembatasan kontak fisik dengan orang lain (*social distancing*) (Wiranti, Sariatmi, & Kusumastuti, 2020).

Protokol kesehatan 3M bertujuan agar masyarakat tetap dapat beraktifitas secara aman, tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Pada implementasinya, penerapan protokol kesehatan 3M ini disikapi beragam oleh warga, banyak yang mematuhi dengan penuh kesadaran, namun ada pula yang tidak peduli. Ketidakpatuhan warga inilah yang memperburuk situasi.

Ketidakpatuhan dalam kaitan dengan kesehatan diartikan sebagai kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Prihantana & dkk, 2016).

Ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M itu sendiri dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah sikap tidak peduli yang ditunjukkan warga. Hal ini diungkapkan Dicky Rachman, bahwa tingginya jumlah pelanggaran dan terjadi secara massif di masyarakat yang tidak hanya di satu tempat merupakan sebuah per-

masalah sosial di Indonesia dalam konteks penanganan COVID-19, namun yang lebih mengkhawatirkan adalah “ketidakpedulian” atau “acuh tak acuhnya” masyarakat terhadap protokol kesehatan (Rachmawan, 2020).

Analisa lebih mendalam tentang ketidakpatuhan dan ketidakpedulian warga dilakukan Anastasia Heni yang menilai bahwa ketidakpatuhan warga terhadap protokol kesehatan 3M tidak hanya bentuk ketidakpedulian terhadap peraturan, namun juga sebagai bentuk protes atas ketidakpuasan terhadap penerapan peraturan pemerintah yang dinilai setengah hati dan tidak konsisten. Anastasia Heni juga mengungkapkan pendapat Laras Sekarsih, Ph.D, bahwa secara faktual tampak banyak anggota masyarakat yang mengabaikan protokol kesehatan, terlebih lagi saat upaya pembatasan mulai dilonggarkan dan adaptasi kebiasaan baru semakin dikampanyekan. Tagar #IndonesiaTerserah belakangan sering muncul dalam perbincangan publik di media sosial sebagai sarana penyaluran rasa frustrasi dan kekecewaan masyarakat terhadap penanganan wabah COVID-19 di Indonesia. Penggunaan media sosial menyertakan tagar ini dalam menggambarkan ketidakpedulian masyarakat terhadap upaya pembatasan jarak dan

kebijakan dari pemerintah yang tidak konsisten dalam penanganan pandemi (Heni, 2020).

Faktor lain terkait kepatuhan terungkap dalam penelitian tentang pelaksanaan kebijakan PSBB di kota Depok, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan serta sikap (Wiranti, Sariatmi, & Kusumastuti, 2020). Sedangkan penelitian tentang kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok menyebutkan dari 6 faktor hanya ada 3 faktor yang berhubungan dengan kepatuhan, yaitu sikap, sarana prasarana, dan pengawasan (Sa'roni, Sariatmi, & Arso, 2018).

Dalam kaitan dengan perilaku masyarakat terhadap aturan kesehatan, para psikolog sosial di Amerika Serikat sejak tahun 1950-an mulai mengembangkan *Health Belief Model* (HBM) untuk mengeksplorasi berbagai perilaku kesehatan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Model ini masih digunakan secara luas dalam riset perilaku kesehatan hingga kini.

HBM terdiri atas enam komponen, antara lain:

1. Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), yaitu bagaimana seseorang memiliki persepsi atau melihat kerentanan dirinya terhadap penyakit.

2. Persepsi keparahan (*perceived severity*), yaitu persepsi individu terhadap seberapa serius atau parah suatu penyakit.
3. Persepsi manfaat (*perceived benefit*), yaitu persepsi individu akan keuntungan yang ia dapat jika melakukan upaya kesehatan.
4. Persepsi hambatan (*perceived barriers*), yaitu persepsi individu akan adanya hambatan dalam melakukan upaya kesehatan.
5. Petunjuk bertindak (*cues to action*), yaitu adanya kejadian atau dorongan untuk melakukan upaya kesehatan yang berasal dari kesadaran diri atau dorongan orang lain; misalnya iklan kesehatan atau nasihat dari orang lain.
6. Kemampuan diri (*self-efficacy*), yaitu persepsi individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang menginginkan perubahan dalam kesehatannya dan merasa mampu, akan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mengubah perilaku kesehatannya; demikian pula sebaliknya.

Jadi, ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID-19 disebabkan kurangnya pemahaman tentang seberapa rentan mereka tertular COVID-19, seberapa parah penyakit ini, apa manfaat melakukan pencegahan, dan kurangnya petunjuk untuk bertindak. Di sisi lain, masyarakat menghada-

pi berbagai hambatan untuk mengakses pada fasilitas kesehatan. Kelima faktor tersebut akhirnya menyebabkan terjadinya salah persepsi terkait *self-efficacy* : mereka tidak yakin akan kemampuan dan tindakannya. Jika masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap kerentanan diri, bahaya penyakit, keuntungan dari upaya pencegahan yang dilakukan dan mendapat petunjuk bertindak serta minimalnya hambatan, maka *self-efficacy* dapat dibangun (Heni, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *Health Belief Model* (HBM) tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, seperti diuraikan dalam bab Pendahuluan.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penyebab ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah warga yang melanggar aturan penerapan 3M di wilayah Ciracas, Jakarta Timur dan beberapa pihak yang berwenang dalam upaya penanganan pandemi COVID-19. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan menelusuri berbagai

sumber informasi di media, baik media cetak maupun elektronik.

#### **IV. HASIL PENELITIAN**

Penerapan protokol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak dengan orang lain / menjauhi kerumunan sudah seharusnya dipatuhi untuk mencegah terjadinya penularan COVID-19. Hasil observasi menunjukkan tidak semua warga mematuhi peraturan tersebut. Ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M terjadi setiap hari dan di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar ruangan. Bentuk pelanggaran yang jelas terlihat antara lain tidak menggunakan masker, menggunakan masker dengan cara tidak benar, dan beraktifitas atau berkumpul tanpa menjaga jarak fisik. Beberapa pelanggar bersedia menjalani sanksi yang diberikan, namun beberapa yang lain menolak dengan alasan melakukan pelanggaran secara tidak sengaja, misalnya karena lupa atau terburuburu. Hasil penelitian ini mengungkap penyebab ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M yang didasarkan pada poin-poin dalam *Health Belief Model* (HBM).

Pelanggaran yang dilakukan ternyata tidak sepenuhnya karena ketidakpatuhan. Masih banyak warga yang melakukan pelangga-

ran karena belum memahami secara pasti tentang Covid-19, bahaya penularannya, serta manfaat penerapan 3M. **Persepsi hambatan** (*perceived barriers*) menjadi salah satu penyebabnya karena diantara para pelanggar ada yang mengalami hambatan dalam memperoleh dan memahami informasi lengkap tentang COVID-19, baik hambatan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri (lingkungan). Warga yang bekerja sebagai pedagang, kuli panggul di pasar, kuli bangunan, kurir, dan pesuruh kantor tidak dapat mengakses informasi secara leluasa. Bagi mereka kecepatan pelayanan kepada para pelanggan dan institusinya lebih utama daripada menghabiskan waktu untuk mengakses informasi tentang COVID-19. Jika ada waktu luang mereka habiskan untuk beristirahat. Di samping itu, para pelanggar juga terkendala dengan peralatan komunikasi yang digunakan karena masih terbilang sederhana dan kurang memadai untuk dapat mengakses informasi tentang COVID-19. Keaktifan petugas medis dalam mensosialisasikan dan meyakinkan warga tentang bahaya COVID-19 juga dinilai sangat kurang, yang banyak terlihat di sekeliling warga hanyalah petugas yang melakukan razia penerapan protokol kesehatan 3M.

Sosialisasi tentang bahaya penularan COVID-19 yang dilakukan pemerintah melalui media massa juga belum dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat, khususnya di lapisan bawah dengan tingkat pendidikan yang tergolong tidak tinggi. Pemilihan dan penggunaan istilah atau kata-kata yang disampaikan oleh tim penanganan pandemi COVID-19 dinilai terlalu berat dan masih asing di telinga masyarakat sehingga sangat sulit untuk dipahami. Penggunaan istilah yang sudah mulai dikenal masyarakat, seperti Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), dan Orang Tanpa Gejala (OTG) diganti menjadi suspect, kontak erat, dan kasus konfirmasi tanpa gejala. Belum lagi istilah lain seperti *comorbid*, *social / physical distancing*, *lockdown*, *probable*, *reactive*, *specimen*, isolasi, dan *new normal*. Kesulitan memahami istilah-istilah tersebut tidak lantas menggerakkan orang untuk mencari penjelasan lebih lanjut, justru sebaliknya menjadi acuh atau tidak peduli, diantara mereka ada yang menjadikan istilah-istilah rumit itu sebagai bahan hiburan dan guyonan sehari-hari.

Kebijakan dan pernyataan pemerintah yang tidak konsisten juga menjadi masalah bagi warga. Kebijakan yang melarang mudik Lebaran di awal pandemi dinilai sangat baik

dan menjadi harapan banyak pihak dalam mencegah penularan virus yang semakin meluas. Namun, di saat masyarakat mulai mentaati kebijakan tersebut dan menahan diri untuk tidak bepergian jauh hingga keluar kota, pemerintah justru melangkah mundur dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan ketidaktegasan, yaitu “Pemerintah tidak akan melarang mudik, tapi dikendalikan”. Akibatnya, masyarakat kembali bersemangat dan menyiapkan segala persyaratan untuk dapat bepergian jauh ke luar kota. Ada pula kebijakan lain yang memperbolehkan orang melakukan perjalanan lintas kota untuk bekerja, berbelanja di pasar atau di *mall*, mengunjungi tempat-tempat ibadah, tempat wisata, dan fasilitas olahraga publik. Kondisi itu diperburuk pula dengan keputusan pemerintah yang tetap akan menggelar Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di sejumlah daerah di masa pandemi ini. Semua kegiatan tersebut dapat memicu terbentuknya kumpulan dan kerumunan massa yang pada akhirnya membuat penerapan protokol kesehatan menjadi sia-sia. Persepsi manfaat (*percieved benefit*) masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan 3M menjadi bersifat negatif, yaitu penerapan protokol kesehatan 3M tidak bermanfaat.



Kebiasaan berkumpul dan nongkrong ala anak gaul juga turut menjadi pemicu terjadinya pelanggaran penerapan protokol kesehatan 3M. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang muda yang menikmati waktu luang se usai belajar *online* atau beristirahat di sela-sela waktu bekerja, baik yang bekerja di luar rumah maupun yang di dalam rumah (WFH). Kumpul di warung, di pinggir jalan sambil ngobrol dan minum kopi masih menjadi pemandangan rutin. Ada pula kaum ibu dan bapak yang menemani anak-anaknya bermain di luar rumah bersama anak-anak tetangga dengan alasan anaknya tidak betah dan merepotkan jika bermain di rumah. Kondisi ini tentu sangat memungkinkan terjadinya penularan virus.

Banyak diantara warga tersebut memiliki pandangan, bahwa orang berusia di bawah 50 tahun memiliki kondisi fisik yang masih prima, kuat, penuh energi, dan imunitas yang baik sehingga memiliki kemampuan tinggi untuk menangkal penularan virus. Jika terpapar virus sekalipun, tingkat keparahan akan lebih rendah dan tingkat kesembuhan akan lebih cepat daripada orang-orang yang berusia lebih tua. **Persepsi kerentanan** (*perceived susceptibility*) dan **Persepsi keparahan** (*perceived severity*) seperti inilah yang membuat banyak

warga tidak takut melakukan pelanggaran penerapan protokol kesehatan 3M, terlebih bagi mereka yang tinggal sendiri tanpa ada orang berusia lanjut di rumahnya, sehingga merasa tidak beresiko menularkan virus.

Upaya pemerintah menghadirkan *public figure* dalam pemberian informasi melalui media massa, baik melalui siaran khusus, iklan layanan masyarakat maupun musik dan lagu-lagu merupakan upaya positif yang diharapkan mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan 3M (**Petunjuk bertindak / cues to action**). Namun, ternyata banyak diantara pelanggar tetap tidak peduli, bahkan tidak menyimak tayangan tersebut dengan alasan tidak ada waktu. Faktor ekonomi lebih diutamakan daripada menghabiskan waktu mengakses tayangan di media massa. Data yang dipublikasikan tentang semakin meningkatnya jumlah pasien COVID-19 yang masih dalam perawatan maupun yang sudah wafat juga tidak menjadi fokus utama para pelanggar. Kekhawatiran tertular COVID-19 memang dirasakan, namun tidak menghalangi aktifitas utama, yaitu memperoleh penghasilan.

Merebaknya istilah *new normal* juga menjadi polemik di masyarakat seiring masih terus terjadi peningkatan jumlah kasus positif

COVID-19. Persepsi masyarakat yang beragam tentang *new normal* menjadi kendala bagi kelancaran penerapan PSBB dan protokol kesehatan 3M. Masalah menjadi semakin kompleks saat penggunaan istilah itu diikuti dengan pelanggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sedang diterapkan di berbagai wilayah. Konflik seringkali terjadi antara petugas dengan para pelanggar yang merasa situasi dan kondisi di wilayahnya sudah mulai kondusif. Penolakan secara langsung maupun tidak langsung terhadap penerapan 3M beserta sanksi bagi pelanggarnya juga mulai bermunculan. Bahkan, ada beberapa pelanggar yang bersikap keras dan menantang petugas untuk berkelahi saat diminta mengenakan masker dengan benar ataupun menjaga jarak fisik dengan orang lain. Beberapa kali terlihat anggota kepolisian dan TNI harus turun tangan menengahi pertikaian mulut yang mengarah kepada bentrok fisik antara warga dengan petugas yang sedang melakukan razia penerapan 3M.

## **V. KESIMPULAN**

Ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M berkaitan erat dengan peningkatan jumlah kasus positif COVID-19. Tidak semua pelanggaran yang dilakukan adalah bentuk ketidakpatuhan. Masih

ada warga yang tidak sengaja melakukan pelanggaran karena belum sepenuhnya memahami bahaya penularan COVID-19 dan manfaat penerapan protokol kesehatan 3M. Ketidakpatuhan warga disebabkan beberapa faktor, antara lain adanya **Persepsi hambatan** (*percieved barriers*), yaitu kesulitan memahami informasi yang diberikan pemerintah, kesulitan mengakses informasi karena peralatan komunikasi yang tidak memadai, lebih mengutamakan kegiatan ekonomi, serta ketidakpercayaan terhadap kebijakan dan pernyataan pemerintah yang tidak konsisten. **Persepsi manfaat** (*percieved benefit*), kebiasaan berkumpul dan merasa penerapan 3M tidak bermanfaat (sia-sia) seiring keluarnya istilah *new normal* dan adanya pelanggaran PSBB. **Persepsi kerentanan** (*perceived susceptibility*), usia di bawah 50 tahun memiliki kondisi tubuh yang masih kuat dan imunitas yang baik sehingga tidak mudah terpapar virus. **Persepsi keparahan** (*perceived severity*), Jika terpapar virus tidak akan parah dan tingkat kesembuhan akan lebih cepat. **Petunjuk bertindak** (*cues to action*), tidak ada figure atau tokoh yang dapat dijadikan sebagai panutan atau contoh, tidak ada sanksi yang tegas dan memberatkan, serta tidak ada tayangan di media massa yang

mampu mendorong kesadaran untuk mematuhi aturan protokol kesehatan 3M.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Heni, A. 2020. *Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Patuh Pada Protokol Covid-19*. Retrieved from The Conversation.Com: <https://theconversation.com/analisis-penyebab-masyarakat-tidak-patuh-pada-protokol-covid-19-138311>
- Kemkes RI. 2020. Retrieved from <https://covid19.kemkes.go.id>
- KPC PEN. 2020. Retrieved from <https://covid19.go.id/p/berita/disiplin-jalankan-protokol-kesehatan-kunci-hindari-gelombang-kedua>
- Prihantana, & dkk. 2016. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkolosis Di RSUD Dr.Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis* , 2.
- Rachmawan, D. 2020, Oktober. Retrieved 2020, from PMB LIPI Web Site: <https://pmb.lipi.go.id/melampaui-ketidakpatuhan-masyarakat-kebingungan-dan-keacuhan-dalam-kejenuhan-perdebatan-yang-tiada-henti/>
- Sa'roni, A., Sariatmi, A., & Arso, S. P. 2018. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Desa Winong Kecamatan Pati Kabupaten Pati Dalam Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* , vol.6.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. 2020. *Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19*.
- Wiranti, Sariatmi, A., & Kusumastuti, W. 2020. Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI* , vol.9.